

## **LAPORAN PENGABDIAN**

**PENYULUHAN DAN PEMBINAAN KELOMPOK USAHA BERSAMA  
(KUBE) MELALUI TELUR ASIN ANEKA RASA DI DESA PURBAHAYU  
KECAMATAN PANGANDARAN**



Oleh:  
**Dendi Syaiful Akbar., S.E., M.Si**  
**Purnama Sari, S.E., M.AB.**  
**Toto., S.E.M.M**

**DIBIYAI OLEH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS GALUH TAHUN ANGGARAN 2017**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS GALUH  
Maret, 2018**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENGABDIAN DENGAN PENDANAAN LPPM UNIGAL**

---

1. Judul Pengabdian : Penyluhan dan Pembinaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melalui Inovasi Telur Asin Aneka Rasa di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran
2. Ketua Peneliti  
Nama Lengkap dan Gelar : Dendy Syaiful Akbar, S.E., M.Si.  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Golongan/Pangkat/NIK : IIIb/Penata Muda. TK I/03.3112770352  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Sedang Melakukan Pengabdian : Ya  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Akuntansi  
Bidang Keahlian : Akuntansi
3. Personalia  
Jumlah Anggota Pelaksana : 2 orang

No.	Nama dan Gelar	NIK	Bidang Keilmuan	Fakultas
1	Purnama Sari, S.E., M.AB.	03.3112770493	Akuntansi	Ekonomi
2	Toto., S.E.M.M	03. 3112770544	Manajemen	Ekonomi

4. Jangka Waktu Kegiatan : 4 Bulan  
5. Biaya yang diperlukan : Rp5.000.000

Ciamis, 1 Maret 2018

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi,



**Dr. Afi Rosliyati, S.E., M.M., AK.,CA**  
**NIK. 03. 3112770074**

Ketua Pelaksana,

**Dendy Syaiful Akbar, S.E., M.Si.**  
**NIK. 03.3112770352**

Menyetujui  
Ketua LPPM Unigal,

**Endin Lidinillah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 19740615200501105**

## **RINGKASAN**

Kegiatan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan bebrbagai cara dan upaya, salah satunya adalah program pemberdayaan kepada masyarakat miskin tersebut. Namun tidak cukup memberdayakan masyarakat prasejahtera dengan pembentukan KUBE, melainkan harus disertai dengan pembekalan kreatifitas sebagai media untuk menciptakan peluang usaha. Pembekalan kreatifitas yang akan diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa sebagai media usaha KUBE.

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa kepada masyarakat sasaran, memberikan pelatihan pengelolaan usaha kecil kepada masyarakat sasaran dan memberikan pendampingan usaha kepada masyarakat sasaran.

Metode yang digunakan antara lain metode demonstrasi untum memberikan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa, metode ceramah dan demonstrasi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen usaha kecil, serta melakukan pendampingan usaha kepada masyarakat sasaran.

Kata kunci: Kelompok usaha bersama, pemberdayaan masyarakat, masyarakat prasejahtera.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat ALLAH SWT, karena atas ijin, berkah, rahmat dan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan Laporan Pengabdian ini dengan judul kegiatan **“Penyuluhan dan Pembinaan Kelompok Usaha Bersama Melalui Inovasi Telur Asin Aneka Rasa di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran”**.

Laporan Pengabdian ini disusun untuk memenuhi salah satu fungsi Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki masih menjadi kendala sehingga Laporan Pengabdian ini masih banyak kekurangan dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk menjadikan penulis memperbaiki kekurangan tersebut.

Selama persiapan, penyusunan, sampai selesainya Laporan Pengabdian ini, penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Yat Rospia Brata, Drs., M.Si. selaku Rektor Universitas Galuh.
2. Endin Lidinillah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua LPPM Univeristas Galuh.
3. Nurdiana Mulyatini, S.E., M.M. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh.

Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan laporan penelitian ini. Amin...

Ciamis, Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Pengabdian.....	4
1.4 Luaran Pengabdian.....	4
1.5 Manfaat Pengabdian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Kemiskinan.....	6
2.2 Pemberdayaan Sosial.....	7
2.3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE).....	8
<b>BAB III MATERI DAN METODE PELAKSANAAN.....</b>	<b>11</b>
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	11
3.2 Realisasi Pemecahan Masalah.....	12
3.3 Khalayak Sasaran.....	12
3.4 Metode Yang Digunakan.....	13
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>14</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>23</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>REKAPITULASI ANGGARAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	12
Tabel 4.1 Jadwal Pengabdian.....	14

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Analisis Situasi**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemosos RI). Program KUBE ini terbentuk dalam dua versi, yakni kelompok yang terbentuk oleh keinginan anggota atau masyarakat yang bersangkutan, adapula yang terbentuk secara dadakan karena akan menerima bantuan dana KUBE. Pembentukan serta pelaksanaan KUBE ini diperlukan pendampingan kepada masyarakat miskin oleh berbagai pihak terkait seperti pemerintah, organisasi sosial maupun dari kalangan akademisi dan pihak lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang menjadi sasaran dalam program ini tidak mengetahui adanya program seperti ini dan tidak tau cara membentuknya serta tidak tau apa yang harus dilakukan dalam menjalankan KUBE tersebut.

Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran yang telah terbentuk. Kelompok tersebut beranggotakan masyarakat yang dari segi ekonomi termasuk kedalam kelompok prasejahtera. Semua anggota kelompok adalah ibu-ibu rumah tangga, dimana sebanyak 75% besuamikan para buruh/tukang bangunan dan sebanyak 25% bersuamikan petani. Penghasilan masyarakat tersebut berkisar Rp600.000,00 sampai dengan Rp800.000,00 per bulan dan itupun tidak menentu, tergantung ada tidaknya pekerjaan.

Dalam praktiknya, kelompok usaha tersebut belum dapat berjalan secara mandiri dalam menjalankan usaha kelompoknya. Dari hasil survey awal yang telah penulis lakukan, diperoleh fakta bahwa kelompok tersebut tidak memiliki kegiatan, dengan alasan tidak memiliki kreatifitas dalam menciptakan produk yang bernilai jual tinggi sebagai media peluang usaha. Masalah lainnya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha yang mereka miliki masih rendah.

Selain faktor internal dari kelompok tersebut, masalah lainnya adalah tidak adanya dukungan yang nyata dari pemerintahan setempat, sehingga kelompok usaha tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada umumnya kelompok usaha yang beranggotakan masyarakat pedesaan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, baik perhatian dengan memberikan pendampingan, pelatihan serta dukungan pendanaan untuk keperluan permodalan, serta bantuan-bantuan lainnya.

Merujuk kepada salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran tersebut, dimana masyarakat sasaran belum memiliki kreatifitas untuk menciptakan produk yang bernilai jual tinggi sebagai media peluang usaha, maka salah satu kegiatan dalam program ini adalah melakukan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa kepada masyarakat sasaran. Produk tersebut rencananya akan dijadikan nantinya sebagai media usaha bagi kelompok usaha yang telah terbentuk pada masyarakat sasaran tersebut.

Sebagian masyarakat Desa Purbahayu adalah sebagai peternak bebek, karena desa tersebut memiliki sebagian besar daerah pesawahan. Kondisi tersebut merupakan peluang usaha bagi masyarakat sasaran untuk memanfaatkan potensi



telur yang dihasilkan dari bebek yang dimiliki peternak. Produksi telur asin yang telah ada di desa tersebut tidak ada bedanya dengan telur asin yang diproduksi di daerah lain. Dengan sedikit inovasi, telur bebek dapat diolah menjadi telur asin aneka rasa, sehingga dapat dijadikan produk telur asin andalan dan khas di daerah tersebut.

Kegiatan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan bebrbagai cara dan upaya, salah satunya adalah program pemberdayaan kepada masyarakat miskin tersebut. Namun tidak cukup memberdayakan masyarakat prasejahtera dengan pembentukan KUBE, melainkan harus disertai dengan pembekalan kreatifitas sebagai media untuk menciptakan peluang usaha. Pembekalan kreatifitas yang akan diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa sebagai media usaha KUBE.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kaum perempuan yang termasuk kepada masyarakat prasejahtera yang berada di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran. Berdasarkan analisis situasi, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sasaran tidak memiliki kreatifitas menciptakan produk bernilai jual tinggi sebagai media peluang usaha.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola usaha masih rendah.

3. Produk telur asin yang diproduksi di daerah sekitar masyarakat sasaran belum memiliki inovasi.

### **1.3 Tujuan Pengabdian**

Yang menjadi tujuan dengan diadakannya kegiatan ini adalah untuk:

1. Memberikan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa kepada masyarakat sasaran.
2. Memberikan pelatihan pengelolaan usaha kecil kepada masyarakat sasaran.
3. Memberikan pendampingan usaha kepada masyarakat sasaran.

### **1.4 Luaran Pengabdian**

Luaran yang diharapkan dari pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang kuat secara kelembagaan sehingga mampu mendorong tumbuh kembangnya kegiatan bisnis dan pembangunan secara umum.
2. Menghasilkan produk telur asin aneka rasa yang memiliki nilai jual sebagai media usaha.

### **1.5 Manfaat Pengabdian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat prasejahtera melalui pembentukan kelompok usaha bersama.

2. Memberdayakan potensi masyarakat prasejahtera khususnya kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan usaha ekonomi kreatif.
3. Meningkatkan pendapatan ekonomi lokal dan wilayah pada umumnya.
4. Menciptakan proudk unggulan daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketidakmampuan orang baik sebagai individu maupun kelompok untuk memenuhi hak-hak dasar secara layak dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Pendekatan yang dipakai dalam menelaah permasalahan kemiskinan sekarang ini lebih mendudukan posisi kelompok miskin itu sebagai *center subject*. Konsep-konsep untuk penanganan masalah kemiskinan mulai menggeser pola yang pada awalnya lebih pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia atau kebutuhan minimum menjadi pendekatan yang lebih memanusiakan. Secara umum kemiskinan sekarang dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Cara pandang kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Faktor Ekstern penyebab terjadinya kemiskinan antara lain:

- Ketidak merataan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuatan sosial, yang tidak terbatas pada modal produktif atau aset (tanah, perumahan, kesehatan dan lain-lain), tetapi juga meliputi sumber-sumber keuangan (penghasilan dan kredit). Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- Keterbatasan informasi, ketidak terjangkau komunikasi, menyebabkan tidak terjangkaunya pelayanan dan bantuan dari lembaga pemberi bantuan.
- Lingkungan sosial budaya yang mengakibatkan kurang tingginya hasrat untuk lebih maju dalam kehidupan duniawi.
- Adanya kebijakan publik yang bias pihak dan mengorbankan posisi rakyat sebagai implikasi pembangunan.

(Sumber: Ditjen Dayasos & PK, 2014)

## **2.2 Pemberdayaan Sosial**

Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan berbagai strategi yang sistematis, terpadu dan berkesinambungan diantaranya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan sosial. Salah satunya dengan meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta berusaha masyarakat miskin. Pemberdayaan sosial juga memfokuskan pada menggerakkan partisipasi sosial masyarakat miskin dengan melibatkan seluruh sasaran diantaranya dengan kegiatan pengembangan kewirausahaan. Pada dasarnya pemberdayaan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang

mengalami masalah sosial mempunyai daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Ditjen Dayasos & PK, 2014).

Salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan usaha ekonomi produktif. Usaha ekonomi produktif adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan.

### **2.3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE)**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong masyarakat miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama (Ditjen Dayasos & PK, 2014).

KUBE merupakan salah satu target pembangunan pedesaan dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan, terutama masyarakat miskin. Menurut Bachtiar & Jamaludin (2011) KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin yang meliputi:

1. Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari,
2. Meningkatnya pendapatan keluarga,

3. Meningkatnya pendidikan, dan
4. Meningkatnya derajat kesehatan.

Dinsos daerah memiliki beberapa penyesuaian-penyesuaian syarat mendirikan KUBE, sehingga biasanya secara umum syarat membentuk Kelompok Usaha Bersama adalah:

1. Anggota KUBE terdiri dari 5-10 anggota masyarakat.
2. Memiliki anggota kepengurusan atau panitia yang nantinya akan mengelola kegiatan usaha yang direncanakan, terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 1 bendahara, dan sisanya berperan sebagai anggota.
3. Anggota KUBE saling mengenal satu sama lain dan memiliki jenis usaha yang seragam (sama), misal anggota KUBE terdiri dari kelompok nelayan atau para petani. Namun jenis usaha yang nantinya akan digeluti boleh beragam, semisal kelompok KUBE pedagang, Kelompok Usaha Bersama Peternakan Lele, dll
4. Anggota Kelompok Usaha Bersama merupakan kelompok yang memiliki usaha atau kemampuan dalam menjalankan suatu usaha.
5. Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan anggota yang berasal dari desa atau dusun yang sama dan memiliki visi serta misi yang sama.
6. Memiliki satu kantor sebagai pusat pertemuan dengan perlengkapan kantor yang dibutuhkan. Kantor tersebut nantinya berfungsi sebagai fasilitas rapat dan diskusi sesama anggota KUBE.
7. Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan warga Negara asli Indonesia yang memiliki identitas resmi (KTP dan KK).

8. Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan masyarakat yang menjaga tanggungjawab, artinya agar nantinya program KUBE ini tidak berjalan sia-sia (berhenti di tengah jalan karena alasan pesimisme).
9. Harus ada legalitas dari kepala desa atau lurah setempat mengenai kegiatan KUBE ini "Surat Keterangan dari desa atau Kelurahan".

(Sumber: UMKM *online*, 2016)



## **BAB III**

### **MATERI DAN METODE PELAKSANAAN**

#### **3.1 Kerangka Pemecahan Masalah**

Dalam usaha meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat di pedesaan perlu digali cara-cara pengelolaan usaha yang paling sesuai. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pembinaan kelompok-kelompok masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka. Langkah yang sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat itu adalah pembentukan kelompok usaha bersama. Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri.

Pemberian pelatihan *life skills* kreatifitas atau keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk yang diberikan kepada masyarakat prasejahtera dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki menjadikan sebuah bekal keterampilan dalam menciptakan peluang usaha. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang tergolong ke dalam masyarakat prasejahtera merupakan sebuah langkah tepat untuk menumbuh-kembangkan kemampuan dan kreativitas berwirausaha sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa merupakan salah satu bentuk kreatifitas yang akan diberikan kepada masyarakat sasaran sebagai produk yang memiliki nilai jual tinggi dan dijadikan media usaha bagi masyarakat sasaran

### 3.2 Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dalam kegiatan ini disajikan dalam tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Kerangka Pemecahan Masalah**

Kegiatan	Indikator Kinerja		Luaran
	Baseline	Target	
Pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa	Pengetahuan dan kreatifitas masyarakat sasaran dalam membuat telur asin aneka rasa (0%)	Pengetahuan dan kreatifitas masyarakat sasaran dalam membuat telur asin aneka rasa (0%)	Telur asin aneka rasa
Pelatihan manajemen usaha kecil	Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha kecil (25%)	Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha kecil (90%)	Modul pengelolaan usaha kecil
Pendampingan Usaha	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (10%)	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (90%)	Jasa Pendampingan Usaha
Evaluasi akhir untuk mengetahui keberlanjutan KUBE	Kemajuan kelompok usaha (20%)	Peningkatan kemajuan kelompok usaha (90%)	
Pemantauan khusus untuk keberlanjutan	Keinginan mitra untuk terus berwirausaha (20%)	Peningkatan motivasi mitra untuk terus berwirausaha (90%)	

### 3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran atau mitra dalam kegiatan ini adalah kaum perempuan yang tergolong ke dalam masyarakat prasejahtera di Desa Purbahayu Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pangandaran. Mitra tersebut dipilih berdasarkan keinginan yang sama untuk berwirausaha dan memiliki motivasi untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

### **3.4 Metode Yang Digunakan**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pelatihan Pembuatan Telur Asin Aneka Rasa**

Pada tahap ini dilakukan metode demonstrasi untuk memberikan gambaran serta cara dalam pembuatan telur asin aneka rasa.

#### **2. Pelatihan Manajemen Usaha Kecil**

Tahap ini dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi, untuk memberikan materi tentang pengelolaan usaha kecil serta implementasinya.

#### **3. Pendampingan Usaha**

Tahap ini dilakukan dengan metode pendampingan KUBE dalam menjalankan usahanya.

#### **4. Evaluasi Akhir**

Tahap ini adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui keberlanjutan usaha kelompok.

#### **5. Pemantuan Khusus Untuk Keberlanjutan**

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi mitra untuk terus berwirausaha.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Kegiatan**

##### **4.1.1 Evaluasi Awal**

Evaluasi awal dilakukan pada hari Sabtu tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB di Aula Kantor Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran. Pada tahap ini dilakukan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui pengetahuan mitra tentang pembuatan telur asin aneka rasa serta kemampuan mitra dalam mengelola usaha kecil. Selain itu dalam FGD ini tim mencari tahu permasalahan-permasalahan yang menjadi hambatan yang dihadapi kelompok mitra. Peserta FGD dihadiri oleh Kepala Desa, Para Aparatur Desa, Kelompok Mitra dan Tim Palaksana Pengabdian.

Dari hasil diskusi dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh beberapa simpulan informasi sebagai berikut:

1. Pengetahuan mitra mengenai pembuatan telur asin aneka rasa masih rendah.
2. Pengetahuan mitra dalam mengelola usaha kecil masih rendah.
3. Tidak adanya tenaga ahli di Desa Purbahayu untuk melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap kelompok mitra.
4. Masyarakat penghasil telur bebek tidak dijadikan produk yang inovatif dan bernilai jual tinggi, hanya sebatas telur asin biasa.

#### **4.1.2 Pelatihan Pembuatan Telur Asin Aneka Rasa**

Kegiatan pelatihan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018 dari mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB bertempat di Aula Kantor Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan mitra dalam pembuatan telur asin aneka rasa. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi. Metode ini dipilih untuk menyampaikan tahapan-tahapan serta cara-cara pembuatan telur asin aneka rasa yang penting untuk dimengerti oleh mitra.

Kondisi awal peserta mengenai cara-cara pembuatan telur asin aneka rasa masih rendah. Peserta pada dasarnya hanya mengetahui produk telur asin dengan rasa yang asin saja. Peserta hanya mengetahui cara membuat telur asin dengan rasa asin saja, dalam kesempatan tersebut Tim pelaksana pengabdian dibantu dengan 3 orang mahasiswa memberikan pelatihan pembuatan telur asin dengan rasa bawang dan rasa pedas.

Setelah diberikan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa, peserta telah mengalami perubahan dalam pembuatan produk telur asin. Para peserta dapat berinovasi dalam mengkreasikan produk yang berbahan dasar telur bebek, salah satunya adalah telur asin dengan berbagai aneka rasa. Sehingga produk yang dihasilkan dapat menjadi produk andalan dan khas di Kabupaten Pangandaran.

Materi pelatihan yang diberikan adalah seputar pengenalan dan pembuatan telur asin dengan rasa bawang dan pedas. Dari contoh kedua rasa tersebut para peserta dapat mengkreasikannya dengan rasa-rasa yang lain, karena cara

pembuatannya tidak terlalu berbeda, hanya berbeda dari bahan saja. Pada pelaksanaan pelatihan ini tim pelaksana tidak mengalami kesulitan yang berarti, pengalaman dan naluri peserta yang merupakan kaum perempuan dalam membuat suatu produk makanan sangat membantu kami dalam proses kegiatan ini.

#### **4.1.3 Pelatihan Manajemen Usaha Kecil**

Pelatihan manajemen usaha kecil dilakukan pada hari yang sama dengan pelatihan pembuatan telur aneka rasa, yaitu pada hari sabtu tanggal 17 Februari 2018 pada pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB di Aula Kantor Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dimana materi-materi yang diberikan kepada kedua mitra disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan pengetahuan peserta untuk memahami konsep penting mengenai pengelolaan usaha kecil dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarganya, sehingga materi yang diberikan dapat menjembatani peserta untuk dapat mengelola usahanya dalam memasarkan produk telur asin aneka rasa.

Materi pengelolaan usaha kecil yang diberikan kepada peserta adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Berwirausaha
2. Pengelolaan Manajemen Usaha Kecil
3. Pengelolaan Permodalan Usaha Kecil
4. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)
5. Pengelolaan Produksi Usaha Kecil

Sesi terakhir dalam pelatihan manajemen usaha kecil para peserta diberikan waktu untuk bertanya terkait dengan materi yang diberikan. Secara umum dari beberapa peserta bertanya mengenai keingintahuan mereka mengenai pemasaran produk yang nantinya akan mereka pasarkan. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat diutamakan, karena menyangkut kuantitas dari penjualan produk mereka nantinya. Dengan adanya pelatihan ini terlihat ada perkembangan dari motivasi serta pemahaman mereka tentang pengelolaan usaha kecil.

#### **4.1.4 Pendampingan Usaha**

Pada tahap awal melakukan kegiatan usahanya, para peserta melakukan kegiatannya berdasarkan pesanan. Pada tahap ini kami membantu mempromosikan produk telur asin aneka rasa yang mereka buat. Kegiatan pendampingan usaha ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagaimana mengelola usaha kecil dari awal pendirian usaha peserta. Dalam pendampingan usaha ini kami memberikan pemahaman mengenai hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana mengelola permodalan usaha kecil,
2. Bagaimana mengelola keuangan usaha kecil,
3. Bagaimana pemasaran usaha kecil, dan
4. Bagaimana melakukan pengemasan produk sederhana untuk usaha kecil.

Dengan pendampingan ini diharapkan usaha yang di rintis oleh para peserta dapat maju dan berkembang, sehingga dapat dijadikan media untuk memperbaiki perekonomian mereka. Kegiatan pendampingan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018.

#### **4.1.5 Evaluasi Akhir**

Evaluasi akhir dalam kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari dengan melakukan kunjungan ke tempat usaha peserta yaitu pada hari senin tanggal 24 Februari 2017 bersamaan dengan kegiatan pendampingan. Kunjungan tersebut ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam memahami materi-materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung serta untuk mengetahui keterampilan peserta dalam membuat produk telur asin aneka rasa dan menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, para peserta dalam kegiatan ini mengalami perkembangan yang positif mengenai pemahaman terhadap materi-materi yang diberikan, sehingga mereka mulai melaksanakan usahanya sesuai arahan kami.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah, kurangnya komitmen dari pihak-pihak terkait untuk mengembangkan program KUBE ini. Tidak adanya tenaga pendamping dari Kecamatan yang berasal dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) merupakan suatu kendala untuk mengembangkan kelompok usaha tersebut dikemudian hari. Adanya tenaga pendamping dari TKSK merupakan salah satu syarat agar kelompok usaha yang telah dibentuk dan dibangun dapat memperoleh bantuan permodalan dari Kementerian Sosial melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS).

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan, maka target dan realisasi hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 4.1**  
**Target dan Realisasi Hasil Kegiatan**

Kegiatan	Indikator Kinerja		Keterangan
	Target	Realisasi	
Evaluasi awal untuk mengetahui potensi yang dimiliki mitra serta kendala-kendala yang dihadapi mitar dalam usaha	Diketuainya informasi mengenai potensi masyarakat serta kendala yang dihadapi oleh mitra dalam menjalankan usahanya (90%)	Dihasilkannya strategi atau upaya-upaya dalam menghadapi permasalahan mitra dalam menjalankan usahanya (100%)	
Pelatihan Pembuatan Telur Asin Aneka Rasa	Tingkat pemahaman dan keterampilan mitra dalam pembuatan telur asin aneka rasa (80%)	Tingkat pemahaman dan keterampilan mitra dalam pembuatan telur asin aneka rasa (100%)	Dihasilkannya produk inovatif dan bernilai jual tinggi (telur asin aneka rasa)
Pelatihan Manajemen Usaha Kecil	Tingkat pemahaman dan keterampilan mitra mengenai manajemen usaha kecil (80%)	Tingkat pemahaman dan keterampilan mitra mengenai manajemen usaha kecil (80%)	Modul Manajemen Usaha Kecil
Pendampingan Usaha	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (90%)	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (75%)	Jasa Pendampingan Usaha
Evaluasi akhir untuk mengetahui keberlanjutan KUBE	Kemajuan kelompok usaha (70%)	Kemajuan kelompok usaha (75%)	

#### 4.1.6 Pemantauan Khusus Untuk Keberlanjutan

Kegiatan ini dilakukan untuk memantau perkembangan kegiatan peserta setelah selesainya kegiatan ini. Kegiatan pemantauan ini adalah untuk mengetahui motivasi peserta untuk terus berwirausaha. Hasil yang diperoleh adalah menurunnya motivasi sebagian peserta, sebanyak 75% peserta masih mempunyai keinginan yang besar untuk terus berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 25% peserta mulai mengalami penurunan motivasi untuk terus berwirausaha pasca selesainya kegiatan ini.

Kondisi tersebut disebabkan karena sebagian peserta memiliki motivasi hanya pada saat kegiatan berlangsung, selebihnya mereka berfikir setelah selesai kegiatan tidak ada tindak lanjut untuk kedepan. Sebagian peserta masih belum dapat berfikir mandiri, sehingga mereka terkesan harus terus mendapatkan pendampingan. Program KUBE ini selayaknya harus terus mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait, terutama dari pihak Pemerintahan untuk terus membantu mereka dalam menjalankan usahanya, sehingga program KUBE ini dapat diperkuat dari segi permodalan yang berasal dari BLPS Kementerian Sosial Republik Indonesia.

#### **4.2 Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memiliki tujuan umum adalah untuk melakukan pembinaan kelompok-kelompok masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka. Langkah yang sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat itu adalah pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Hal-hal tersebut dapat pula merujuk kepada ajaran agama. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan agama atau kepentingan yang sama secara primordial.

Langkah utama dalam kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan kepada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kepada ibu-ibu rumah tangga yang termasuk kedalam kelompok keluarga prasejahtera. Produk yang dijadikan media usaha

oleh kelompok tersebut adalah telur asin aneka rasa. Alasan pembuatan produk telur asin aneka rasa, dikarenakan di desa tersebut terdapat masyarakat yang bermata pencaharian berternak bebek, sehingga hasil telur bebek tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lainnya untuk dijadikan produk inovatif dan bernilai jual tinggi, yaitu telur asin aneka rasa.

Selama kegiatan berlangsung peserta mendapatkan materi-materi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan usaha mereka secara berkelanjutan. Materi yang diberikan seputar pemahaman dan keterampilan pembuatan telur asin aneka rasa, pelatihan manajemen usaha kecil, serta melakukan pendampingan usaha. Dalam memberikan materi khususnya pelatihan membuat produk telur asin, tim pelaksana tidak mengalami kesulitan, karena para peserta beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang sudah memiliki dasar dalam masak-memasak.

Hasil kegiatan menunjukkan arah positif, dimana para peserta memahami materi-materi yang diberikan. Hasil evaluasi awal tim pelaksana kegiatan ini mengetahui informasi mengenai potensi peserta untuk menjadi wirausahawan, serta dapat menemukan solusi dalam upaya-upaya mengatasi hambatan dalam menjalankan usaha mitra. Namun kendala yang dihadapi adalah tidak adanya tenaga pendamping dari Kecamatan yang berasal dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) merupakan suatu kendala untuk mengembangkan kelompok usaha tersebut dikemudian hari. Adanya tenaga pendamping dari TKSK merupakan salah satu syarat agar kelompok usaha yang telah dibentuk dan dibangun dapat memperoleh bantuan permodalan dari Kementerian Sosial melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS).

Tahap pemantuan khusus untuk keberlanjutan untuk mengetahui motivasi peserta agar dapat terus berwirausaha mengalami penurunan bagi sebagian peserta. Dimana sebanyak 75% peserta masih memiliki motivasi kuat untuk terus berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 25% peserta tingkat motivasinya menurun. Hal tersebut disebabkan karena mereka masih berfikir bahwa kegiatan mereka kedepan harus terus mendapatkan pendampingan dari tim kegiatan, terlebih perhatian dari pemerintahan setempat tidak maksimal. Program KUBE ini selayaknya harus terus mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait, terutama dari pihak Pemerintahan untuk terus membantu mereka dalam menjalankan usahanya, sehingga program KUBE ini dapat diperkuat dari segi permodalan yang berasal dari BLPS Kementerian Sosial Republik Indonesia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berikut adalah beberapa kesimpulan dalam kegiatan program atau kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan:

4. Terciptanya produk yang inovatif dan bernilai jual tinggi, yaitu produk telur asin aneka rasa oleh Kelompo Usaha Bersama (KUBE) di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran.
5. Pelatihan manajemen usaha kecil dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha kecil.
6. Melakukan pendampingan usaha kepada mitra, agar mitra paham dalam implementasi menjalankan usaha kecil kelompok.
7. Hasil evaluasi akhir menunjukkan sebanyak 75% peserta masih memiliki motivasi untuk terus berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 25% terjadi penurunan motivasi.

#### **5.2 Rekomendasi**

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pelaksana kepada beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan:

### 1. Para Peserta Kegiatan

- a. Para peserta sebaiknya melakukan studi banding dengan beberapa kelompok yang telah berhasil dari segi usahanya dan dari segi pengelolaan keuangan usahanya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kelompok.
- b. Para peserta sebaiknya banyak berkonsultasi dengan para akademisi ataupun kepada mahasiswa yang ada disekitarnya terkait dengan pengelolaan usaha kecil.

### 2. LPPM Unigal

- a. LPPM Unigal menindaklanjuti program ini dengan melibatkan dosen ahli, karena mitra masih memerlukan pendampingan untuk dapat menjangkan usaha kecilnya.
- b. LPPM Unigal hendaknya bekerjasama dengan pihak pemerintah (Kecamatan atau Dinas Sosial) terkait dengan keberadaan kelompok usaha bersama, karena banyaknya persyaratan bantuan permodalan yang diberikan oleh Kementerian Soaial RI melalui BLPS.

### 3. Pemerintahan

- a. Pihak Kecamatan hendaknya melakukan pendampingan kepada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang berada di daerahnya, karena salah satu syarat permodalan melalui BLPS adalah pendampingan usaha yang dilakukan oleh Kecamatan.
- b. Dinas Sosial Kabupaten Pangandaran hendaknya memberikan perhatian penuh terhadap keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di

Kabupaten Pangandaran, sehingga kelompok tersebut dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedaderahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar & Jamaludin. 2011. *Eefektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Ditejn Sumber Daya Sosial & Pengentasan Kemiskinan. 2014. *Pembentukan Kelompom Usaha Bersama Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta.
- Karsidi, R. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UMS & UNS Pers.
- Marwanti. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Kaleng Bersuara di Taman Kanak-kanak Islam Bakti VI Kelompok A Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yiniarti, E. 2014. *Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Prasejahtera Di Kelurahan Harapan Jaya Bandar Lampung*. IbM Ristekdikti. Politeknik Negeri Lampung.



## **KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PRASEJAHTERA**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kemiskinan merupakan topik yang paling sering dibicarakan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam RPJM 2010 – 2014 secara spesifik telah disebutkan bahwa target yang ingin dicapai adalah menurunkan penduduk miskin dari 16,7 % tahun 2004 menjadi 8,2 % tahun 2009 (Bappenas, 2007). Untuk mengentaskan kemiskinan tersebut pemerintah telah mengeluarkan dana yang cukup besar. Pada tahun 2004 telah dikucurkan dana mencapai Rp 18 triliun, dan kemudian meningkat menjadi Rp 23 triliun pada tahun 2005. Sementara selama periode 2006 naik hampir dua kali lipat menjadi Rp 42 triliun dan bertambah menjadi Rp 51 triliun pada tahun 2007 (Bappenas, 2007). Pada akhir Maret tahun 2009 anggaran kemiskinan sudah bertambah menjadi Rp 66,2 T dengan penurunan angka kemiskinan hanya sebesar 1,27% dari tahun 2008 (BPS,2009). Anggaran kemiskinan yang besar tersebut diharapkan mampu menurunkan angka kemiskinan yang signifikan.

Pemerintah Indonesia telah memberi perhatian yang besar dan sangat serius terhadap penanggulangan kemiskinan. Seluruh upaya dan kebijakan afirmatif untuk mempercepat dan memperluas upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia sejak 2012 diintegrasikan ke dalam rencana induk (masterplan) percepatan dan perluasan pengurangan kemiskinan Indonesia (MP3KI). Kebijakan ini mencakup seluruh program penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah ada. Mulai dari pemberian bantuan dan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, pengembangan usaha kecil dan mikro, serta program prorakyat penyediaan prasarana/sarana murah. Program-program bantuan kemiskinan, diantaranya seperti Program Kartu Miskin, Program Beras Miskin, Program Bantuan Produktif seperti Kredit modal Usaha, Kredit Usaha Tani, Bantuan Bibit Pertanian Subsidi Pupuk, dll, Program bantuan Pendidikan dan Kesehatan, dan program-program kemiskinan lainnya.

Namun sayang, program pemberantasan kemiskinan itu tidak sejalan dengan fakta di lapangan. Terlihat belum memberikan dampak yang besar terhadap penurunan angka kemiskinan. Sampai saat ini tingkat kemiskinan masih tetap tinggi di Indonesia. Berdasarkan data BPS hingga September 2013, terlihat, jumlah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan mencapai 28,55 juta. Sebanyak 11,47 persen dari total penduduk Indonesia, masih hidup di bawah garis kemiskinan. "Angka ini bertambah 480.000 orang dibanding survei terakhir pada Maret 2013," ujar Kepala BPS, Suryamin di Jakarta, Kamis (2/1, 2014).

Jika mengacu pada Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, angka kemiskinan tahun depan atau di akhir masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditarget 8-10 persen. Mampukah kita mewujudkan misi tersebut?

Kementerian Sosial memiliki tugas dan fungsi mengentaskan kemiskinan sebagaimana diamanatkan dalam UU No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan UU No 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Salah satu programnya adalah KUBE, yang sudah lama dikenal sebagai trademark dan Icon program di Kementerian Sosial RI, khususnya untuk pemberdayaan warga miskin. KUBE adalah wadah berkumpul warga miskin yang memiliki kesamaan tujuan membangun kesejahteraan melalui wadah kelompok. KUBE merupakan Program Kesejahteraan Sosial (Prokesos) yang diluncurkan Pemerintah RI sejak tahun 1983. KUBE ini dibentuk dengan harapan agar para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terdapat di Indonesia dapat tereliminir sedikit demi sedikit.

Program KUBE merupakan salah satu strategi Kementerian Sosial untuk memberdayakan keluarga miskin guna meningkatkan pendapatan keluarga mereka melalui kegiatan ekonomi produktif dan pembentukan lembaga keuangan mikro. Pembentukan KUBE dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan keterampilan berusaha, bantuan stimulasi dan pendampingan. Prinsip pelaksanaan KUBE adalah:

1. Memperkuat organisasi/lembaga tradisional yang ada di masyarakat

2. Menumbuhkan lembaga pemberdayaan sosial baru melalui inisiatif lokal
3. Anggotanya adalah fakir miskin yang memiliki kemauan berusaha
4. Bertempat tinggal di area yang berdekatan
5. Kepala Keluarga berusia produktif 18-58 tahun
6. Pendamping sebagai agen perubahan (agent of change)

Untuk memfasilitasi KUBE dalam mengelola Usaha Ekonomi Produktif diperlukan tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan memiliki komitmen terhadap Penanggulangan Kemiskinan. Pendamping merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pendamping berperan mempermudah anggota KUBE untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Keterlibatan pendamping ditengah-tengah KUBE bukan sebagai guru tetapi sebagai mitra dan bekerja sama dengan anggota KUBE. Prinsip dasar pendampingan adalah “bekerja bersama” bukan “bekerja untuk”. Pendampingpun diharapkan mampu menggali dan mengorganisir berbagai potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin sesuai dengan peraturan dan karakteristik masyarakat setempat.

Peran pendamping dalam keberhasilan dan keberlangsungan KUBE cukup besar, namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta tahun 2013, keberadaan pendamping tidak didukung/difasilitasi secara memadai. Temuannya, antara lain:

1. Sebagian besar insentif pendamping di bawah Rp 500.000,- (lima ratus ribu) per bulannya, merupakan honor yang sangat kecil sekali dan tidak seimbang dengan kebutuhan hidup yang serba mahal di saat ini. Di samping itu besarnya honor tersebut berada di bawah Upah Minimum Regional di seluruh Indonesia yang sudah di atas Rp 1.000.000,-, bahkan di Jakarta UMR sudah mencapai di atas Rp 2.000.000,-. Bagi yang sudah berkeluarga honor tersebut tentu saja semakin tidak mencukupi.

2. Pekerjaan sebagai pendamping sosial hanyalah merupakan pekerjaan sampingan saja, karena hampir seluruhnya mempunyai pekerjaan tetap, ada yang sebagai guru, swasta, bahkan dosenpun juga ada. Sedangkan mereka yang menganggap tugas pendamping sebagai pekerjaan pokok adalah para ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan lainnya sehingga pekerjaan sebagai pendamping sosial merupakan pekerjaan mereka.
3. Sebagian besar pendamping sosial tidak pernah mengikuti pelatihan ataupun bimbingan teknis, sedangkan idealnya seorang pendamping sosial adalah tak ubahnya seperti pekerja sosial yang harus melewati masa pelatihan dasar yang diperlukan dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, sehingga ia akan memiliki pengetahuan dasar tentang pelayanan sosial dan metode pekerjaan sosial. Memiliki ketrampilan teknis dalam memberikan pelayanan sosial serta memiliki etika sosial dan budaya masyarakat setempat.
4. Setelah lulus seleksi sebagai pendamping sosial biasanya mereka langsung diikutkan pada kegiatan program.
5. Waktu pendampingan sangat terbatas hanya 6 bulan, sedangkan monitoring dan supervisi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten/Kota, lemah.

Perubahan Paradigma merupakan salah satu upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi pendamping, yaitu adanya kebijakan baru (hasil kesepakatan pertemuan sosialisasi program penanggulangan kemiskinan perkotaan antara Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Sosial dengan Dinas Sosial seluruh Indonesia pada tanggal 11 – 14 September 2013 di Bandung) mengenai pendampingan KUBE yang berkelanjutan yang sedianya 6 bulan menjadi 2 tahun 6 bulan lamanya. Dalam kesepakatan tersebut tertulis: “Jangka waktu pendampingan pada KUBE mulai tahun 2013 minimal selama 3 tahun, dengan ketentuan, honorarium pendamping ditanggung oleh Kementerian Sosial baik melalui APBN pada DIPA Pusat atau Dekonsentrasi dan pada tahun ke 3 ditanggung oleh APBD, dengan ketentuan tahun pertama honorarium dibayarkan 6 bulan dan pada tahun kedua dan ketiga honorarium dibayarkan penuh (12 bulan)”. (lihat Bagan 1.1)

Sementara itu, untuk mengubah paradigma lama dengan menghadirkan kebijakan baru tersebut memerlukan pemahaman pendamping tentang:

1. Proses pertolongan pekerjaan sosial yang dimiliki pendamping, relatif rendah.
2. Proses pendampingan KUBE hanya fokus pada KUBE yang baru dibentuk dan pengelolaan bantuan, selesai pada kurun waktu 6 bulan dan tidak dilanjutkan.
3. Pendamping masih berfokus pada apa yang dimiliki oleh kelompok.
4. Belum jelas standar kompetensi pendamping.
5. Waktu pelaksanaan terbatas.
6. Sarana dan prasarana kerja sangat terbatas.
7. Laporan pelaksanaan tugas tidak terstandar.
8. Belum terbangun data base pendamping.

Permasalahan yang terjadi pada kegiatan pendampingan KUBE ini menjadikan efektivitas kinerja pendamping memerlukan kajian lebih dalam pada ranah kebijakan pelaksanaan pendampingan KUBE yang dilaksanakan selama ini. Berdasarkan hal tersebut, Biro Perencanaan, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dan Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial bekerjasama menyelenggarakan kegiatan analisis kebijakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Kegiatan ini akan menghasilkan rekomendasi kebijakan dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan kebijakan pendampingan KUBE yang efektif dan berkelanjutan.

## **B. KEMISKINAN**

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketidakmampuan orang baik sebagai individu maupun kelompok untuk memenuhi hak-hak dasar secara layak dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Pendekatan yang dipakai dalam menelaah permasalahan kemiskinan sekarang ini lebih mendudukan posisi kelompok miskin itu sebagai center subject. Konsep-konsep untuk penanganan masalah kemiskinan mulai menggeser pola yang pada awalnya lebih pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia atau kebutuhan minimum menjadi pendekatan yang lebih memanusiakan. Secara umum kemiskinan sekarang dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau

sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Cara pandang kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Faktor Ekstern penyebab terjadinya kemiskinan antara lain;

- Ketidak merataan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial, yang tidak terbatas pada modal produktif atau aset (tanah, perumahan, kesehatan dan lain-lain), tetapi juga meliputi sumber-sumber keuangan (penghasilan dan kredit). Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- Keterbatasan informasi, ketidak terjangkau komunikasi, menyebabkan tidak terjangkau pelayanan dan bantuan dari lembaga pemberi bantuan.
- Lingkungan sosial budaya yang mengakibatkan kurang tingginya hasrat untuk lebih maju dalam kehidupan duniawi.
- Adanya kebijakan publik yang bias pihak dan mengorbankan posisi rakyat sebagai implikasi pembangunan.

### **C. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan berbagai strategi yang sistematis, terpadu dan berkesinambungan diantaranya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan sosial. Salah satunya dengan meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta berusaha masyarakat miskin. Pemberdayaan sosial juga memfokuskan pada menggerakkan partisipasi sosial masyarakat miskin dengan melibatkan seluruh sasaran diantaranya dengan kegiatan pengembangan kewirausahaan. Pada dasarnya pemberdayaan sosial

adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### **D. USAHA EKONOMI PRODUKTIF**

Usaha Ekonomi Produktif adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan.

#### **E. KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong masyarakat miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.

#### **F. KEMITRAAN USAHA**

Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama yang setara antar perorangan, kelompok, organisasi yang memiliki komitmen untuk bekerjasama saling menguntungkan sehingga program dan kegiatan usaha ekonomi produktif dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **G. PENDAMPING**

Pendamping adalah perorangan, kelompok atau lembaga yang memiliki kompetensi untuk bekerjasama dengan KUBE dalam mengembangkan berbagai gagasan dan aksi mencapai tujuan kelompok tersebut.

## **H. PENDAMPINGAN SOSIAL**

**Pendampingan Sosial** adalah suatu proses menjalin relasi sosial antara pendamping dengan KUBE, dan masyarakat sekitarnya dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya.

## **I. USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Usaha Kesejahteraan Sosial adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah sosial atau kerawanan sosial ekonomi dari anggota masyarakat melalui peningkatan kemampuan atau pemberdayaan keluarga dan masyarakat serta peningkatan akses masyarakat terhadap sumber-sumber sosial yang ada di masyarakat.

## **J. EFEKTIVITAS**

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

## **K. KEBIJAKAN**

Kebijakan adalah suatu ketetapan pemerintah, memuat prinsip-prinsip yang mengarahkan cara-cara bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

## **L. KEBIJAKAN SOSIAL**

Kebijakan sosial adalah suatu ketetapan pemerintah yang memberi arah atau petunjuk cara-cara bertindak, diimplementasikan dalam bentuk program dan



kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembangunan kesejahteraan sosial.

#### **M. ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL**

Analisis kebijakan sosial adalah suatu jenis penelaahan yang menghasilkan informasi sedemikian rupa yang dapat dijadikan dasar-dasar pertimbangan para pembuat kebijakan dalam memberikan penilaian terhadap penerapan kebijakan sehingga diperoleh alternatif perbaikannya.

#### **N. KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

## REKAPITULASI ANGGARAN PENGABDIAN

No	Jenis Pengeluaran	Persentase	Biaya Yang Diusulkan (Rp)
1	Gaji dan Upah	30%	1.500.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan	40%	2.000.000
3	Perjalanan ke lokasi (evaluasi awal, pelaksanaan kegiatan, evaluasi akhir dan pendampingan)	15%	750.000
4	Lain-lain (publikasi dan seminar hasil)	15%	750.000
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>5.000.000</b>





